

Tingkat Literasi Aksesibilitas Wisatawan Domestik di Indonesia

Aula Nurul Ma'rifah¹

¹UIN Raden Intan Lampung, e-mail: aulanurul15@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
17-02-2023

Direvisi:
24-02-2023

Diterima:
25-02-2023

Keywords

: *Accesibility, Tourism, Destinasi, Vacation*

ABSTRACT

The ability to think critically is important for someone, including to have knowledge about tourism. In tourism, there is any accessibility concern with the facilitation and difficulty of the tourists to reach the tourism location, which is considered important to be known by the tourists prior to make a visit. With the high level of domestic and foreign tourists visiting, it shows that Indonesia has great potential to attract tourists. The high number of tourists visiting is considered to have relevance to tourists knowledge concerning to tourism accessibility level of an area, so that the study aimed to examine the literacy level of accessibility of domestic tourists in Indonesia. This study used qualitative methods by conducting a written interview to 400 respondents. The results of this study showed that 91% tourists have knowledge about the accessibility of tourism to be visited in order to enable them to achieve the tourism location. By having enough knowledge in accessibility, tourists do hope that their trip will be fun and have no barriers, especially in terms of transportation and road conditions.

ABSTRAK

Pengetahuan seseorang menjadi penting untuk berpikir kritis termasuk pengetahuan mengenai pariwisata. Dalam pariwisata terdapat aksesibilitas yang menyangkut kemudahan dan kesulitan seorang wisatawan untuk mencapai lokasi wisata dimana hal ini dianggap penting untuk diketahui wisatawan sebelum melakukan kunjungannya. Dengan tingginya tingkat kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan. Tingginya angka kunjungan tersebut dianggap memiliki keterkaitan dengan pengetahuan wisatawan mengenai tingkat aksesibilitas pariwisata suatu wilayah sehingga penelitian ini dilakukan guna untuk melihat tingkat literasi aksesibilitas dari wisatawan domestik di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara tertulis kepada 400 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91% wisatawan memiliki pengetahuan mengenai aksesibilitas pariwisata yang akan dikunjungi agar memudahkan mereka mencapai suatu lokasi wisata. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup dalam aksesibilitas, wisatawan berharap bahwa perjalanan mereka akan menyenangkan dan tidak memiliki hambatan terutama dalam hal transportasi dan kondisi jalan.

Kata Kunci

: Aksesibilitas, Pariwisata, Destinasi, Kunjungan Wisata

Corresponding Author

: Aula Nurul Ma'rifah, UIN Raden Intan Lampung, Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, 35131, e-mail: aulanurul15@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengetahuan seseorang mengenai sesuatu menjadi penting sebagai dasar untuk berpikir kritis. Tingkat literasi masyarakat memiliki suatu hubungan yang vertikal terhadap kualitas yang berpengaruh pada perilaku seseorang, wawasan, dan mental. Jika sebelumnya literasi dianggap hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis maka seiring dengan berkembangnya zaman, literasi mengganti beragam makna. Literasi dapat dikatakan erat kaitannya dengan pemahaman seseorang mengenai hal tertentu seperti literasi moral, literasi teknologi, dan literasi pada hal lainnya (Permatasari, 2015).

Hal itu juga berlaku untuk pariwisata yang salah satunya adalah aksesibilitas. Aksesibilitas memiliki peran yang sangat penting dalam merangsang perekonomian di suatu wilayah yang artinya, keberadaan aksesibilitas akan mampu merangsang berbagai sektor perekonomian (Farida, 2013). Rangsangan itu juga berlaku untuk sektor pariwisata yang termasuk dalam perekonomian. Terlebih pariwisata dapat menjadi sebuah katalisator dalam pembangunan ekonomi karena akan memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat (Rahma & Handayani, 2013). Artinya, aksesibilitas yang berkaitan erat dengan kemudahan atau kesulitan seseorang untuk mencapai lokasi tertentu merupakan hal yang sebaiknya dipahami terutama oleh wisatawan yang akan melakukan kunjungan untuk pertamakali atau kunjungan berulang.

Aksesibilitas yang tinggi akan memudahkan suatu pergerakan dalam perekonomian dan telah menjadi suatu pelayanan publik karena akan memudahkan interaksi satu wilayah dengan wilayah lain. Dalam mengukur tingkat aksesibilitas dapat digunakan berbagai variabel mulai dari jumlah alat transportasi, kualitas jalan, waktu tempuh, panjang jalan, menunjuk arah, dan lain sebagainya (Farida, 2013). Dalam hal pengembangan pariwisata, aksesibilitas dianggap suatu faktor yang sangat penting karena menyangkut lintas sektoral yang didasari bahwa tanpa adanya jaringan transportasi tidak memungkinkan suatu lokasi wisata mendapat kunjungan. Dengan arti lain bahwa suatu lokasi wisata harus dapat dicapai dengan sendirinya serta mudah ditemukan oleh wisatawan (Abdulhaji & Yusuf, 2016). Namun, hal yang paling mendasari dalam aksesibilitas adalah terkait sistem transportasi untuk mempermudah bagi kelancaran interaksi (Ellis, 1997).

Jika dikaitkan dengan pariwisata, tentu kelancaran atau kemudahan wisatawan dari satu wilayah menuju wilayah lainnya menjadi hal sangat penting. Wisatawan yang merasakan kemudahan dalam menuju suatu wilayah akan merasakan kenyamanan dalam berwisata dalam dapat membuat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Artinya, aksesibilitas menjadi perhatian wisatawan dalam melakukan setiap perjalanan wisatanya (Zajadacz, 2014). Artinya, dalam melakukan perjalanan, wisatawan akan lebih baik jika memiliki tingkat pengetahuan mengenai aksesibilitas untuk mempermudah perjalanannya.

Di Indonesia sendiri, tingkat aksesibilitas pariwisata sudah cukup baik walaupun masih ada beberapa lokasi seperti di Jawa Tengah yang masih kurang dalam hal akses penerbangan langsung dari negara potensial wisatawan serta masih kurangnya konektivitas dengan daerah lain (Asdhiana, 2019). Kemudian, masih terdapat banyak lokasi wisata yang tingkat aksesibilitasnya rendah karena sulit dijangkau oleh wisatawan sedangkan potensi wisata tersebut sangat besar seperti Danau Kaco, Gunung Leuser, Puncak Carstensz, dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan angka kedatangan wisatawan maka aksesibilitas pariwisata sebaiknya menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh wisatawan. Artinya, sebelum melakukan perjalanan, wisatawan sebaiknya mendapatkan informasi terbuka mengenai akses menuju lokasi wisata atau kaitannya dengan interaksi satu wilayah dengan wilayah lain. Terlebih,

mengingat tingginya jumlah perjalanan wisatawan Nusantara selama tahun 2018 sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (Orang) Tahun 2018

No.	Provinsi	Jumlah
1	Aceh	6.518.831
2	Sumatera Utara	10.345.256
3	Sumatera Barat	6.402.187
4	Riau	5.552.920
5	Jambi	2.242.802
6	Sumatera Selatan	6.137.095
7	Bengkulu	2.018.556
8	Lampung	6.881.006
9	Kep. Bangka Belitung	5.197.635
10	Kep. Riau	4.611.718
11	DKI Jakarta	24.967.080
12	Jawa Barat	53.203.387
13	Jawa Tengah	43.110.598
14	Yogyakarta	7.858.137
15	Jawa Timur	53.244.287
16	Banten	13.275.125
17	Bali	6.621.617
18	Nusa Tenggara Barat	3.192.581
19	Nusa Tenggara Timur	2.947.381
20	Kalimantan Barat	3.257.024
21	Kalimantan Tengah	2.745.542
22	Kalimantan Selatan	4.520.927
23	Kalimantan Timur	2.613.107
24	Kalimantan Utara	634.477
25	Sulawesi Utara	4.313.069
26	Sulawesi Tengah	2.260.800
27	Sulawesi Selatan	9.616.232
28	Sulawesi Tenggara	3.370.736
29	Gorontalo	938.557
30	Sulawesi Barat	941.944
31	Maluku	1.206.288
32	Maluku Utara	615.624
33	Papua Barat	686.836
34	Papua	1.354.526
Total (Indonesia)		303.403.888

Sumber: Kementerian Pariwisata, 2019

Tabel tersebut memperlihatkan banyaknya perjalanan wisatawan dengan total melebihi total penduduk Indonesia sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat wisatawan yang melakukan perjalanan lebih dari satu kali dalam satu tahun. Secara tidak langsung angka tersebut memperlihatkan bahwa potensi pariwisata Indonesia sangat besar dalam menarik wisatawan domestik.

Selain potensinya yang besar terhadap menyerap wisatawan nusantara, Indonesia memiliki posisi yang cukup baik dalam pariwisata internasional. Melalui *weforum.org* yang memaparkan mengenai Travel and Tourism Competitiveness Indeks memperlihatkan posisi Indonesia yang berada pada peringkat ke 50 dari total 141 negara (*World Economic Forum*, 2019). Akan tetapi, Indonesia sebaiknya tidak harus tenang dengan posisi ini karena akan sangat baik jika menempati posisi teratas yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada perekonomian nasional.

Pada tahun 2019, kedatangan wisatawan mancanegara cukup tinggi dan terus tumbuh dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tercatat bahwa rata-rata kedatangan wisatawan mancanegara adalah 1,3 juta kedatangan per bulan pada tahun 2019 (*Kementerian Pariwisata*, 2020). Melihat banyaknya kunjungan wisatawan baik domestik maupun internasional menunjukkan adanya potensi besar terhadap pertumbuhan dan kemajuan pariwisata nasional.

Namun, apakah wisatawan tersebut ingin melakukan kunjungan ulang atau tidak merupakan hal yang perlu ditinjau lebih jauh. Selain itu, apa yang dilakukan wisatawan sebelum melakukan perjalanannya menjadi hal yang sangat penting mengingat bahwa ada keterikatan kedatangan dan apa yang menyebabkan wisatawan berpikir untuk berwisata. Apakah benar wisatawan tersebut melakukan perjalanan dengan mempertimbangkan aksesibilitas atau tidak perlu diketahui agar kedepannya, pembangunan pariwisata dapat dilakukan dengan lebih baik. Kemudian, apakah benar jika pengetahuan aksesibilitas pariwisata menjadi salah satu alasan wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi wisata atau melakukan kunjungan ulangnya perlu di teliti lebih jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu enam bulan berlokasi di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara tertulis untuk mempersingkat waktu penelitian. Dalam melakukan wawancara, hal tersebut sebelumnya sudah diprediksi penulis atau menggunakan model wawancara terstruktur terkait aksesibilitas meliputi:

1. Jarak
2. Jalan
3. Transportasi
4. Waktu Tempuh
5. Peta Perjalanan

Kemudian sampel dalam penelitian ini digunakan sebanyak 400 sampel (responden) yang dilakukan selama satu tahun penelitian. Responden dalam penelitian ini merupakan penduduk Indonesia dan merupakan penduduk yang pernah melakukan perjalanan wisata lebih dari satu kali dalam satu tahun serta penduduk yang sudah cukup umur untuk melakukan perjalanan wisata mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sampel sebanyak 400 orang menggunakan metode wawancara tertulis kepada penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan wisata lebih dari 1 kali dalam setahun memperlihatkan bahwa literasi masyarakat terkait aksesibilitas pariwisata sangat tinggi. Responden mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan informasi, pemahaman, dan pengetahuan terkait aksesibilitas pariwisata melalui berbagai media baik media elektronik, media digital, maupun media lainnya. Kemudian, penelitian ini menggunakan data tambahan untuk pengetahuan masyarakat terkait aksesibilitas dengan jawaban 'YA' atau 'TIDAK' dimana sebanyak 91% responden menyatakan bahwa mereka memahami dan mengetahui aksesibilitas tempat wisata tersebut sebelum berkunjung atau ketika melakukan kunjungan ulang. Keadaan demikian menunjukkan bahwa wisatawan domestik di Indonesia akan memastikan tingkat aksesibilitasnya sebelum melakukan kunjungan wisata karena akan memudahkan mereka dalam melakukan perjalanan pariwisata. Terlebih, wawancara tertulis kepada para responden yang dilakukan peneliti selama satu tahun

memaparkan jika responden akan mempertimbangkan ulang jika aksesibilitas pariwisata yang akan dikunjungi sangat minim baik kurangnya transportasi umum, sulit dijangkau kendaraan, tidak ada penunjuk jalan, kurangnya penerangan, atau hal-hal lainnya yang dapat mengurangi kenyamanan berwisata.

Penelitian yang dilakukan memperlihatkan jika wisatawan akan melakukan perjalanan ulang pada suatu destinasi wisata bukan hanya karena daya tariknya tapi karena kemudahannya mencapai lokasi pariwisata tersebut serta tersedianya informasi terbaru terkait destinasi yang akan dikunjungi. Artinya, aksesibilitas menjadi sebuah penunjang bagi wisatawan untuk dapat melakukan perjalanan dengan maksimal menurut Handayani et al., (2019) dapat menjadi faktor kepuasan wisatawan akibat kualitas wisata yang lebih nyaman.

Wawancara pada responden mayoritas menjawab bahwa transportasi menjadi salah satu faktor penentu dalam menunjang perjalanan pariwisata. Selain transportasi yaitu kemudahan akses jalan dan peta yang dapat dibaca secara digital sehingga membuat wisatawan mudah menemukan lokasi tujuan wisata. Jika wisatawan merasakan jalur menuju destinasi wisata sangat sulit bahkan dengan berjalan kaki juga demikian, maka wisatawan akan cenderung berpikir ulang untuk memilih destinasi tersebut. Susumaningsih et al., (2020) menyebutkan bahwa aksesibilitas menjadi kemudahan wisatawan terkait moda perjalanan, jaringan perjalanan, jarak dan waktu tempuh, pilihan transportasi yang tersedia, serta biaya yang dikeluarkan untuk mencapai objek wisata tersebut. Hal demikian juga diungkapkan dalam wawancara yang dilakukan bahwa wisatawan akan memikirkan jarak dan waktu tempuh dalam mencapai destinasi wisata. Berapa jauh dan berapa lama destinasi wisata tersebut dicapai, apakah sesuai jika dibandingkan jarak dan waktu.

Selain jarak dan waktu tempuh, destinasi wisata yang akan dikunjungi perlu melihat dari sisi kondisi jalan yang mudah dilewati atau tidak. Kondisi jalan yang mudah dilewati ini bukan hanya terkait jalan aspal semata namun terkait juga apakah memudahkan pejalan kaki untuk melaluinya atau tidak jika kendaraan tidak dapat digunakan di jalan tersebut. Hal ini diungkapkan wisatawan bahwa memang terdapat beberapa wisata yang sulit diakses kendaraan namun setidaknya mudah untuk diakses pejalan kaki seperti pegunungan atau lembah. Namun jika hal ini tidak memadai maka mungkin wisatawan untuk mengurungkan niatnya atau menunda perjalanan wisata ke destinasi tersebut.

Penelitian dengan wawancara tertulis juga memaparkan bahwa kondisi jalan menjadi salah satu faktor penentu keputusan dalam melakukan wisata. Namun selain itu, terdapat hal lain yang diperhatikan wisatawan seperti jarak lokasi wisata dengan rumah penduduk maupun jaraknya dengan pusat kota yang tidak terlalu jauh sehingga wisatawan akan merasa aman dalam melakukan perjalanan. Keadaan demikian menunjukkan bahwa aksesibilitas bukan hanya terkait transportasi semata namun terkait bagaimana kemudahan dalam mendapatkan moda transportasi, jalan, peta perjalanan, informasi, dan lain sebagainya yang memudahkan dalam melakukan perjalanan pariwisata.

Responden yang merupakan wisatawan domestik di Indonesia berpikir bahwa aksesibilitas yang rendah akan menyulitkan dalam melakukan perjalanan wisata sedangkan tujuan berwisata adalah untuk mendapatkan kesenangan tanpa mendapatkan kesulitan yang besar terutama dalam menempuh perjalanan. Wisatawan akan lebih menyukai lokasi wisata yang mudah didatangi mulai dari transportasi dan kondisi jalan. Kedua hal itu dianggap sangat penting karena memudahkan wisatawan untuk mencapai tujuannya. Tidak hanya itu, wisatawan menyatakan bahwa jarak dari satu lokasi ke lokasi wisata lainnya menjadi suatu nilai tambah agar mereka tetap mengambil keputusan dalam melakukan perjalanannya diperkuat dengan apakah lokasi wisata dekat dengan rumah penduduk atau sebaliknya.

Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai aksesibilitas pariwisata menjadi bagian yang penting dalam melakukan setiap perjalanan wisata sehingga memunculkan pandangan bahwa aksesibilitas yang tinggi akan mampu menarik banyak wisatawan. Dengan demikian, pergerakan pariwisata nasional akan semakin meningkat positif yang akan mampu memberikan dampak pada perekonomian nasional.

PENUTUP

Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan dari sampel penelitian yang mewakili seluruh wisatawan domestik di Indonesia menyatakan bahwa akan memastikan tingkat aksesibilitas pariwisata sebelum melakukan kegiatan atau kunjungan pariwisata. Wisatawan melakukan hal demikian agar memudahkan mereka dalam melakukan perjalanan wisata sehingga kegiatan wisata dapat dinikmati sehingga diharapkan agar pemerintah baik pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat dapat mendukung aksesibilitas baik untuk menunjang pariwisata maupun untuk menumbuhkan laju perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. (2016). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolite Besar di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humanho*, 7(2).
- Asdhiana, I. M. (2019). Pariwisata Jateng: Pontensi Besar Tetapi Pertumbuhan Ekonomi Rendah. *Travel Kompas*. travel.kompas.com/read/2016/04/21/234000327
- Farida, U. (2013). Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1(1), 49–66.
- Handayani, S., Khairiyansyah, & Wahyudin, N. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas, dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123–133.
- Kementerian Pariwisata. (2020). kemenpar.go.id
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi, Univ Muhammadiyah Yogya. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB - Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Rahma, F., & Handayani, H. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(2), 1–9.
- Susumaningsih, E., Purnawan, & Yossyafra. (2020). Studi Aksesibilitas Objek Wisata di Kabupaten Pasaman. *Rang Teknik Journal*, 3(1), 40–45.
- SD, E. (1997). *Key Issues in Rural Transport in Developing Countries*. Transport Research Laboratory.
- World Economic Forum*. (2019). weforum.org
- Zajadacz, A. (2014). Accessibility of Tourism Space From A Geographical Perspective. *Journal Departement of Tourism and Recreation, Faculty of Geographical and Geological Science*, 45–50. <https://doi.org/10.2478>